

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Busana atau pakaian merupakan suatu kebutuhan fitrah manusia agar dapat berinteraksi dengan sesama dalam bermasyarakat, pakaian merupakan bentuk perlindungan manusia dari kedinginan dan panasnya sengatan matahari serta sebagai identitas diri (Yanggo, 2010: 11). Di era saat ini, perkembangan teknologi dan informasi mempengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk dalam berbusana. Berbusana muslim yang mengacu pada cara berpakaian yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, menjadi semakin diperhatikan oleh masyarakat.

Konsep berpakaian dalam Islam secara umum dapat di dekati dari dua aspek, yakni akhlak dan fiqh. Kajian pakaian dari aspek akhlak dikembangkan dari akhlak kepada sesama manusia. Akhlak kepada sesama manusia merupakan bagian dari ajaran Islam dengan prinsip untuk menghormati dan menghargai orang lain (Rahmawati dan Khunaifi, 2019:58). Sedangkan dari aspek fiqh menekankan pada upaya menutup aurat.

Selain sebagai penutup aurat, busana juga berfungsi sebagai pelindung untuk menjaga kesehatan tubuh, busana juga berfungsi sebagai perhiasan yang membuat pemakainya memiliki warna keindahan (Muriah, 2011:117). Dalam ketentuan agama Islam, batasan aurat bagi perempuan

yang harus ditutupi adalah seluruh anggota tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, sedang batas aurat laki-laki adalah dari pusar kebawah sampai lutut. Dari pernyataan di atas, bisa digaris bawahi bahwa baik laki-laki atau perempuan yang sudah baligh dan menginjak dewasa wajib menutup aurat agar tidak nampak oleh yang bukan mahramnya.

Perintah menutup aurat telah tercantum jelas dalam Al-Qur'an melalui surat Al-Mu'minun ayat 5-6 yaitu :

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهَاسِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾

Artinya: (Orang beriman) adalah orang yang menjaga kemaluan mereka. Kecuali kepada istri mereka atau budak wanita mereka, jika demikian maka mereka tidak tercela . (Qs. Al-Mu'minun (23): 5-6)

Berdasarkan firman Allah diatas, dengan tegas menerangkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan muslim wajib menjaga aurat mereka kepada yang bukan mahramnya.

Dikalangan siswa berbusana muslim seringkali di asosiasikan dengan upaya untuk memperkuat identitas agama dan moral. Pembentukan akhlakul karimah, akhlak yang baik, jujur, santun dan berperilaku mulia merupakan tujuan utama dalam pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam maupun umum. Seiring dengan pelajaran yang didapat disekolah, pola berbusana siswa dapat mempengaruhi cara mereka berfikir dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang positif dan dukungan dari guru dan orang tua dapat memperkuat nilai-nilai akhlakul karimah. Namun, ada juga indikasi bahwa kurangnya kesadaran akan pentingnya berbusana muslim dapat

menyebabkan penurunan kualitas perilaku dan akhlak siswa. Dalam konteks ini, berbusana muslim dapat berperan penting dalam membentuk karakter dan perilaku siswa (Hanifah, 2011: 22).

Berbusana muslim yang sesuai dengan ajaran Islam tidak hanya menjadi simbol kesopanan, tetapi juga dapat mempengaruhi pola pikir dan sikap siswa dalam menghadapi tantangan dalam hidup. Pemakaian busana yang menutup aurat, bersih dan rapi dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa serta menciptakan interaksi sosial yang lebih baik, yang dapat membentuk akhlakul karimah. Banyak sekolah-sekolah khususnya sekolah yang ber-identitas Islam mewajibkan siswanya untuk berbusana muslim di lingkungan sekolah sebagai bentuk implementasi dari perintah agama. Wujud dari busana muslim itu sendiri berupa seragam sekolah yang menutup aurat dan sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan. Hal ini tentu saja bertujuan sebagai pembelajaran bagi siswa untuk berbusana sesuai dengan aturan Islam yang dimulai dari sekolah untuk selanjutnya dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari (Hanifah, 2011:22).

SMP Istiqamah Bandung adalah sekolah yang berlandaskan atau bersifat umum yang ada di bawah naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. SMP Istiqamah Bandung merupakan salah satu sekolah di Kota Bandung yang menerapkan peraturan wajib berbusana muslim terutama berjilbab bagi siswi di lingkungan sekolah selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dimana SMP Istiqamah Bandung merupakan sekolah umum yang kebanyakan sekolah umum tidak mewajibkan siswanya

berpakaian muslim di sekolah. SMP Istiqamah Bandung merupakan sekolah umum yang berada dibawah naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan bukan Departemen Agama, akan tetapi banyak menerapkan ajaran agama khususnya peraturan seragam yang menutup aurat dengan tujuan membiasakan mereka berbuat amal shalih dan berakhlak mulia.

Terkait dengan penelitian di SMP Istiqamah Bandung, berdasarkan pengamatan awal, sikap dan cara berpakaian siswa di SMP Istiqamah Bandung telah memenuhi kriteria berbusana muslim, seperti menutup seluruh badan atau aurat yang wajib ditutupi, kain yang tebal dan tidak tembus pandang, longgar dan tidak sempit, pakaian yang tidak mencolok, pakaian tidak menyerupai lawan jenis.

Hal tersebut telah menunjukkan bahwa cara berpakaian siswa di lingkungan sekolah sudah baik, dalam bentuk seragam. Namun demikian secara umum siswa di SMP Istiqamah Bandung sebagian besar masih memiliki akhlak yang tergolong kurang, seperti kurang amanah, tidak bersikap benar, tidak bersikap adil, kurang kasih sayang, kurang menjaga kesucian diri dan tidak menepati janji. Hal ini terlihat dari aktifitas sehari-hari disekolah seperti melakukan pelanggaran sekolah, meninggalkan kelas saat jam pelajaran, berangkat terlambat, tidak kembali ke kelas setelah jamaah dhuhur, tidak mengerjakan PR dan cara berbicara yang kurang sopan terhadap teman dan guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa di SMP Istiqamah Bandung masih ada yang belum mempunyai kesadaran

tentang pentingnya berperilaku yang baik dalam kehidupan khususnya di sekolah.

Untuk memperkuat hal tersebut penulis melakukan wawancara dengan salah satu guru di SMP Istiqamah Bandung. Dari hasil wawancara dengan Ibu Sri Mailah Mahmudah S.Sos selaku guru BK mengatakan (pemahaman terkait berbusana muslim telah dipahami oleh siswa dan siswi dan sudah dilaksanakan dengan baik terlihat dari pemakaian seragam sekolah yang sesuai dengan aturan sekolah, namun masih ada beberapa siswa yang akhlaknya masih kurang baik diantaranya masih ada yang suka melanggar aturan sekolah, bolos, bahkan bersikap dan berkata kurang sopan).

Berdasarkan uraian diatas penulis ingin melakukan kajian penelitian tentang **“Pengaruh Berpakaian Muslim Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa di SMP Istiqamah Bandung”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam peneltian ini adalah “Seberapa besar pengaruh penerapan berpakaian muslim terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penulis dalam penelitian ini adalah :
“Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara penerapan berpakaian muslim terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa”

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara akademis untuk menambah khazanah keilmuan yang menjadi acuan bagi yang ingin melakukan penelitian pada pokok pembahasan yang sama dengan ruang lingkup pembahasan yang lebih luas.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa, untuk menambah pengetahuan dalam berbusana agar dapat mencerminkan pribadi yang berakhlakul karimah.

E. Kerangka Pemikiran

Konsep berbusana muslim mengacu pada praktik berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam, yang menekankan pada kesopanan, kebersihan, dan penghormatan terhadap norma-norma agama. Dalam konteks ini berbusana muslim bukan hanya sekedar memilih pakaian, tetapi juga mencakup cara berinteraksi sosial yang bermoral. Dalam berbusana muslim, terdapat beberapa elemen penting seperti, memilih bahan dan warna yang sopan, memperhatikan kebersihan dan kerapian pakaian, tidak terlalu ketat dan membentuk lekuk tubuh, dan tidak menggunakan pakaian yang menyerupai lawan jenis (Rouf, 2024).

Menurut Imam Bukhari dalam karangannya *Shahih Al-Bukhari* konsep berpakaian dalam Islam secara umum dapat didekati dari dua aspek yakni akhlak dan fiqh. Kajian pakaian dari aspek akhlak dikembangkan dari tema akhlak kepada sesama manusia (Rahmawati dan Khunaifi, 2019 : 59). Akhlak kepada sesama merupakan bagian ajaran Islam yang berprinsip pada upaya menghormati dan menghargai orang lain. Berpakaian yang sopan dan

baik merupakan bagian dari upaya menghargai dan menghormati orang lain. Kajian pada aspek fiqh menekankan pada upaya menutup aurat. Mengingat dalam ajaran Islam terdapat batasan aurat yang harus ditutupi bagi muslim maupun muslimah. Artinya setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan akan memperoleh pahala ketika dapat berpakaian sesuai syariat dan akan mendapatkan dosa kalau melanggarnya (Rahmawati dan Khunaifi, 2019: 60). Singkatnya pakaian dikenakan oleh seorang muslim maupun muslimah sebagai bentuk ketaatan dan ketundukan kepada Allah.

Menurut Imam Bukhari, konsep berpakaian dalam Islam diklasifikasikan menjadi dua yakni bagi laki-laki dan bagi perempuan. Akhlak berpakaian bagi laki-laki yakni:

- 1) Menutup aurat
- 2) Tidak boleh memakai emas
- 3) Tidak boleh memakai pakaian dari bahan sutra
- 4) Tidak boleh menyerupai wanita
- 5) Tidak boleh menyerupai kafir

Sedangkan akhlak berpakaian bagi perempuan harus memenuhi syarat-syarat berikut yakni:

- 1) Menutup aurat
- 2) Menetapi jenis dan model yang menetapi syara'
- 3) Tidak tembus pandang
- 4) Tidak menunjukkan bentuk dan lekuk tubuh
- 5) Tidak tabarruj

- 6) Tidak menyerupai pakaian laki-laki
- 7) Tidak menyerupai pakaian orang kafir.

Secara etimologi, kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq*, yang berarti adat, kebiasaan, perangai, tabiat, dan *muru'ah*. Dengan demikian, secara etimologi, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat. Dalam bahasa Inggris, istilah ini sering diterjemahkan sebagai *character* (Amin, 2016: 1).

Dalam Al-Qur'an, kata *khulq* yang merujuk pada pengertian perangai, disebut sebanyak dua kali, yaitu

إِنْ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu. (Qs. Asy-Syu'ara (26): 137)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿١٣٨﴾

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (Qs. Al-Qalam (68): 4)

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* akhlak ialah daya kekuatan yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran, jadi akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.

Akhlak menurut Al-Firuzabadi bahwa akhlak berasal dari bahasa Arab, *Al-Khulqu* atau *al-khuluq* yang berarti watak, dalam kamus Al-Muhith mengatakan, *Al-Khulqu* atau *al-khuluq* berarti watak, tabiat,

keberanian atau agama (Jauhari, 2006: 85). Menurut Imam Al-Ghazali akhlak adalah *hayat* atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran (Amin, 2016: 3). Menurut Ibn Maskawaih dalam, mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah tanpa mengeluarkan pemikiran dan pertimbangan (Amin, 2016: 3)

Istilah akhlak secara sosiologis di sama artikan dengan istilah moral, etika, tata susila, perilaku, sopan santun, tata karma dan andap asornya manusia dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Berbagai istilah yang dikenal secara praktis oleh masyarakat pada dasarnya merupakan bukti tingkah laku manusia merupakan kajian ilmu akhlak, dan ilmu akhlak berkaitan dengan ilmu-ilmu yang lainnya yang sudah ajeg, missalnya sosiolog, antropologi, psikologi dan rumpun-rumpun lainnya yang dikategorikan merupakan ilmu humaniora (Saebani, 2010: 33). Dengan demikian dari pendapat diatas dapat dikatakan akhlak adalah suatu watak atau perbuatan tingkah laku yang dilakukan seseorang tanpa perlu berfikir terlebih dahulu. Maka jika sifat tersebut muncul maka akan melahirkan perbuatan baik dan buruk menurut agama.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia karimah memiliki arti baik dan terpuji. Kata karimah digunakan untuk menunjukkan pada perbuatan akhlak terpuji yang ditampakkan pada kenyataan kehidupan sehari-hari. Akhlak mulia atau yang biasa disebut akhlakul karimah menurut Al-Ghazali

adalah keadaan batin yang baik. Di dalam batin manusia, yaitu dalam jiwa nya terdapat empat tingkatan, dan dalam diri orang yang berakhlak baik, itu tetap baik, moderat dan saling mengharmonisasikan. Akhlakul karimah atau akhlak mahmudah adalah segala sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat serta menyenangkan semua manusia. Karena akhlak mahmudah sebagai tuntunan Nabi SAW dan kemudian diikuti oleh para sahabat dan ulama' shaleh sepanjang masa hingga hari ini. (Abdurrahman, 2016: 34)

Dari pendapat diatas, akhlakul karimah dapat diartikan sebagai tingkah laku yang terpuji atau perilaku yang baik yang menjadi tanda kesempurnaan dan sebagai kontrol diri yang membawa nilai positif bagi kita sendiri atau bagi orang di sekitar kita.

Akhlakul karimah merujuk pada akhlak atau perilaku mulia yang sesuai dengan ajaran Islam, akhlakul karimah merupakan suatu tanda kesempurnaan iman, tanda tersebut dimanifestasikan kedalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Muhammad Rasyid Ridha dalam (Anwar, 2008: 215-244) akhlakul karimah dapat dibagi kedalam beberapa bagian, yaitu:

- 1) Akhlak yang berhubungan dengan Allah

Diwujudkan melalui, menauhidkan Allah, Takwa kepada Allah,
Dzikrullah, Tawakkal

- 2) Akhlak terhadap diri sendiri

Diwujudkan melalui, Sabar, Syukur, Amanah, jujur, Menepati janji (*Al-wafa*), Memelihara kesucian diri (*Al- ifafah*)

3) Akhlak terhadap keluarga

Diwujudkan melalui, Berbakti kepada orang tua, Bersikap baik kepada saudara.

4) Akhlak terhadap masyarakat

Diwujudkan melalui, Berbuat baik kepada tetangga, Suka menolong orang lain.

5) Akhlak terhadap alam

Diwujudkan melalui, memelihara dan menyantuni tumbuhan, Memelihara dan menyantuni hewan.

Pembentukan akhlakul karimah yang baik dikalangan siswa penting untuk menciptakan generasi yang berintegritas, mampu berinteraksi dengan baik di masyarakat, dan menjadi teladan di lingkungan sekolah dan komunitas. Oleh karena itu, berbusana muslim dapat mempengaruhi pola pikir dan sikap siswa. Ketika siswa mengenakan pakaian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, mereka dapat merasa lebih terhubung dengan identitas agama mereka, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perilaku positif. Berbusana muslim juga menciptakan norma sosial diantara siswa, dimana mereka belajar untuk saling menghormati dan menerapkan prinsip-prinsip akhlakul karimah dalam interaksi sehari-hari. Pakaian yang sopan dapat meningkatkan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain.

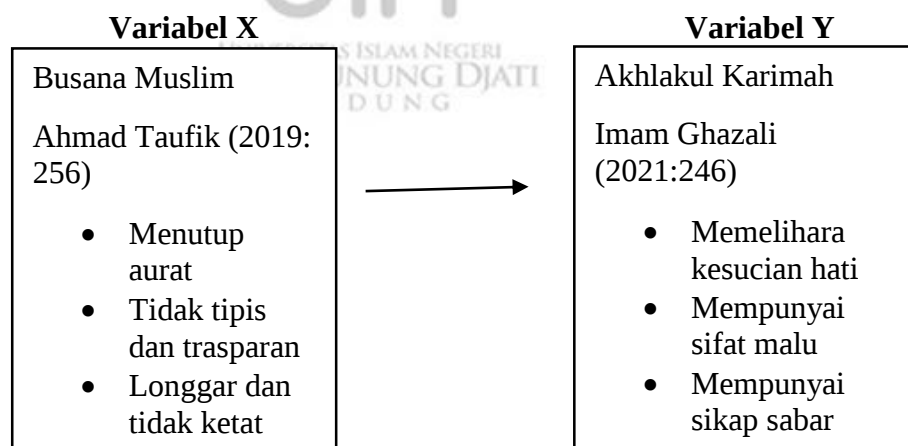
Penelitian diharapkan menunjukkan bahwa berbusana muslim memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa. Hal ini dapat diukur melalui perubahan dalam perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi sekolah, orang tua dan masyarakat dalam upaya meningkatkan kesadaran akan pentingnya berbusana muslim dan akhlakul karimah di kalangan siswa.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terkait. Variabelnya adalah:

- a. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah busana muslim (X).
- b. Variabel terkait dalam penelitian ini adalah akhlakul karimah (Y).

Bagan 1

Desain Penelitian



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam

bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2013:64). Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak ada pengaruh antara penerapan berbusana muslim dengan pembentukan akhlakul karimah siswa.

Ha : Ada pengaruh antara penerapan berbusana muslim dengan pembentukan akhlakul karimah siswa

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat yang menjadi objek penelitian adalah SMP Istiqamah Bandung yang beralamat di Jl. Pahlawan No.65, Sukaluyu, Kec. Cibeunying Kaler, Kota Bandung. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini sebagai lokasi penelitian yaitu : 1) Ketersediaan data yang relevan, 2) Isu-isu yang relevan untuk penelitian yang akan dilakukan sesuai dengan pembahasan yang akan diteliti yaitu, Pengaruh Penerapan Berpakaian Muslim terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang dipakai dalam penelitian ini adalah paradigma post-positivisme. Jenis paradigma ini menganggap bahwa realitas dan kebenaran suatu fenomena adalah bersifat tunggal. Fakta ini dapat diukur dengan instrumen yang valid dan reliabel. Oleh karena itu penelitian *post-positivisme* menggunakan pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2013:8).

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif asosiatif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Penelitian memiliki tingkat relevansi deskriptif atau komparatif tertinggi. Dan kuantitatif menekankan pada aspek pengukuran objektif dari fenomena hasil. Hasil yang akan diperoleh berupa angka statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Alasan peneliti memilih pendekatan kuantitatif asosiatif adalah karena ingin menguji pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya. Dan peneliti juga ingin memperoleh data yang lebih akurat dan sesuai dengan apa yang ada di lapangan serta dapat diukur. Dengan hal tersebut maka peneliti dapat melakukan analisis terhadap hipotesis yang telah ditetapkan, sehingga hasil dari penelitian ini bisa teruji secara ilmiah dan empirik dengan hasil akhir yang dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya (Mailah, 2022:15).

3. Metode Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian perlu ditentukan terlebih dahulu metode penelitian yang sesuai dengan penelitian yang akan diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan berbusana muslim terhadap pembentukan sikap santun siswa. Berdasarkan tujuan tersebut, maka metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan metode penelitian spesifik berbasis data yang konkrit, hasil penelitian ini berupa angka yang dapat diukur

menggunakan statistik dengan mengkaji perhitungan-perhitungan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menarik kesimpulan.

Berdasarkan metodenya, penelitian ini merupakan penelitian kausal, yakni penelitian yang bertujuan mengetahui hubungan sebab akibat antara variabel independen dan variabel dependen (Sugiyono, 2013: 42).

Dalam penelitian kuantitatif atau positivistik dilandasi pada suatu asumsi bahwa suatu gejala itu dapat diklasifikasikan, dan hubungan gejala bersifat kausal (sebab akibat), maka peneliti dapat melakukan penelitian dengan menfokuskan kepada beberapa variabel saja (Sugiyono, 2013: 42).

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Adapun jenis data yang digunakan yakni sesuai dengan pertanyaan dalam rumusan masalah :

- 1) Data tentang cara berpakaian siswa SMP Istiqamah Bandung di sekolah.
- 2) Data tentang perilaku akhlakul karimah siswa selama di sekolah.
- 3) Data tentang pengaruh berbusana muslim terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu:

- 1) Sumber Data Primer, yaitu data pertama yang peneliti peroleh melalui observasi, wawancara dan angket. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti langsung dari sumber data yaitu siswa SMP Istiqamah Bandung dan peneliti melakukan wawancara dengan kordinator dan guru BK.
- 2) Sumber Data Sekunder, yaitu sumber data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain atau tersedia di tempat penelitian dilakukan, peneliti hanya perlu menggunakan data sesuai dengan yang dibutuhkan. Data sekunder diperoleh peneliti dari berbagai sumber, antara lain: buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya tentang pengaruh berbusana muslim terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa.

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:80).

Pada intinya, populasi adalah objek penelitian yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015: 61).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa populasi sebagai keseluruhan objek penelitian atau semua individu sebagai objek penelitian. Dan yang menjadi objek penelitian ini yaitu siswa SMP Istiqamah Bandung dengan jumlah 150 orang.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti menjadi objek penelitian. Pengambilan sampel tidak dilakukan dalam setiap penelitian dengan kata lain disesuaikan dengan jumlah populasi yang ada. “jika subjek yang diteliti dibawah 100 harus diambil semua, sehingga merupakan penelitian populasi. Kemudian, jika jumlah subjek lebih besar dari 100, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25%” (Arikunto, 2019:109).

Dalam penelitian ini peneliti mengambil populasi yaitu jumlah keseluruhan siswa yang berjumlah 150 siswa. Dari populasi tersebut, diambil 20% dari populasi sehingga jumlah sampelnya adalah $20\% \times 150 = 30$ siswa.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian yaitu menggunakan angket. Angket yang digunakan dalam penelitian adalah jenis angket langsung yang tertutup, dengan alasan akan memudahkan dalam pemberian kode dan skor serta memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data dari seluruh angket yang terkumpul. Skala pengukuran angket yang digunakan peneliti adalah skala *Likert* yang memberi

penilaian kedalam 5 skor. Berikut adalah skala penilaian berdasarkan skala *Likert*.

tabel 1.1

Skor penilaian angket

Kriteria	Skor Pernyataan Positif	Skor Pernyataan Negatif
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Netral (N)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

tabel 1.2

Skala Pakaian Muslim

VARIABEL X				
No	Indikator	No Item		Jumlah
		Favorabel	Unfaforabel	
1	Menutup Aurat	1, 2	3, 4	4
2	Tidak tipis dan tidak transparan	5, 6	7, 8	4

3	Pakaian yang longgar dan tidak ketat	9, 10	11, 12	4
Jumlah		6	6	12

tabel 1.3

Skala Akhlakul Karimah

VARIABEL Y				
No	Indikator	No Item		Jumlah
		Favorabel	Unfaforabel	
1	Memelihara kesucian hati	1, 2	3, 4	4
2	Mempunyai sifat malu	5, 6	7, 8	4
3	Mempunyai sikap sabar	9, 10	11, 12	4
Jumlah		6	6	12

7. Validitas dan Reliabilitas

Untuk menguji kelayakan kuesioner penelitian ini dilakukan uji SMP Istiqamah adalah sekolah yang didirikan atas prakarsa tokoh dan ulama yang berkiprah di Masjid Istiqamah Bandung. Sekolah ini kental

dengan nilai-nilai Islam, dengan penekanan pada akhlak dan pembiasaan-pembiasaan ibadah sunnah. Sebagian besar orang sepakat bahwa ilmu tidak bebas dan Islam tidak mengenal dikotomi antara ilmu pengetahuan (sains) dan agama.

Validitas

Validitas merupakan ukuran seberapa valid suatu instrument. Suatu instrument dikatakan valid jika dapat mengukur apa yang diinginkan dan jika dapat mengungkapkan data variabel yang diteliti dengan cara yang benar (Arikunto, 2006: 169).

Uji validitas ialah uji yang bertujuan untuk mengetahui kevalidan atau kesesuaian kuesioner yang digunakan oleh peneliti dari para responden. Menurut Sambas Ali Muhyidin & Dr. Maman Abdurrahman (2017: 30) mengemukakan bahwa suatu instrument estimasi dianggap substansial jika instrument tersebut dapat mengukur sesuatu dengan tepat apa yang perlu diukur.

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2014: 192), jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ *product moment* maka butir soal kuesioner dinyatakan valid. Sementara, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ *product moment* maka butir soal dinyatakan tidak valid. Untuk mengetahui r_{tabel} pada penelitian dengan responden sebanyak

30 pada signifikansi 5% pada distribusi nilai rtabel statistic, maka diperoleh nilai rtabel sebesar 0.361

tabel 1.4

Hasil Uji Validitas Variabel X

Item	Rhitung	Rtabel	Keterangan
X1	0.374	0.361	Valid
X2	0.504	0.361	Valid
X3	0.299	0.361	Tidak Valid
X4	0.403	0.361	Valid
X5	0.389	0.361	Valid
X6	0.395	0.361	Valid
X7	0.561	0.361	Valid
X8	0.209	0.361	Tidak Valid
X9	0.615	0.361	Valid
X10	0.635	0.361	Valid
X11	0.591	0.361	Valid
X12	0.520	0.361	Valid

Berdasarkan tabel diatas hasil pernyataan uji validitas variabel X (Pakaian Muslim) diketahui terdapat dua pernyataan yang dinyatakan tidak valid. Karena peneliti membuat instrument 4

pernyataan dari satu aspek, maka dari tiap indikator yang tidak valid masih terwakili.

tabel 1.5

Hasil Uji Validitas Variabel Y

Item	Rhitung	Rtabel	Keterangan
Y1	0.400	0.361	Valid
Y2	0.038	0.361	Tidak Valid
Y3	0.177	0.361	Tidak Valid
Y4	0.545	0.361	Valid
Y5	0.616	0.361	Valid
Y6	0.539	0.361	Valid
Y7	0.125	0.361	Tidak Valid
Y8	0.516	0.361	Valid
Y9	0.404	0.361	Valid
Y10	0.589	0.361	Valid
Y11	0.369	0.361	Valid
X12	0.382	0.361	Valid

Berdasarkan tabel diatas, hasil pernyataan uji validitas variabel Y (Akhlakul Karimah), diketahui terdapat tiga pernyataan yang dinyatakan tidak valid. Karena peneliti

membuat instrument 4 pernyataan tiap aspek, maka dari indikator yang tidak valid masih terwakili.

a) Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen itu baik (Arikunto, 2006: 196). Instrumen yang sudah dapat dipercaya yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Reliabilitas merujuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan.

Setelah data penelitian terkumpul, maka data tersebut dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Uji reliabilitas adalah sejauh mana alat ukur tersebut dapat diandalkan hasilnya. Uji reliabilitas bertujuan untuk melihat apakah kuesioner memiliki konsistensi jika pengukuran dilakukan dengan kuesioner tersebut dilakukan secara berulang. Dasar pengambilan uji reliabilitas *cronbach alpha* menurut Wiratna Sujarweni (2014), kuesioner dikatakan reliable jika nilai *cronbach alpha* >0.6

tabel 1.6

Hasil Uji Reliabilitas Variabel X

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.646	12

Dari data diatas didapati nilai *cronbach alpha* 0.646, yakni lebih besar dari 0.6, maka dapat dikatakan instrumen variabel X *reliable* (dapat diandalkan).

tabel 1.7 Hasil

Uji Reliabilitas Variabel Y

Reliability Statistics	
Cronbach's	
Alpha	N of Items
.530	12

Dari data diatas, didapati nilai *cronbach alpha* sebesar 0.530, yakni lebih besar dari 0.6, maka dapat dikatakan instrumen variabel Y *reliable* (dapat diandalkan).

8. Teknik Analisis Data

Sebagai alat bantu dalam melakukan penafsiran dan membuat kesimpulan, maka peneliti menggunakan analisis data kuantitatif dengan menggunakan statistika. Analisis data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengolah data dalam menentukan hipotesis penelitian dan menetapkan sebuah kesimpulan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *software SPSS (Statistical Package for Social*

Science) vers 25.0 untuk melakukan analisis data. Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan analisis data:

a) Uji Validitas

Untuk mengetahui validitas instrumen peneliti menggunakan alat bantu *software* SPSS versi 25.0. validitas instrumen peneliti lihat pada hasil output SPSS pada tabel yang berjudul *Item-Total Statistic*. Selanjutnya dalam mengukur valid atau tidaknya suatu instrument penelitian dilihat dari nilai *Corrected Item-Total Correlation*. Instrumen tersebut bisa dikatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ (Mailah, 2022:22)

b) Uji Reliabilitas

Jika datanya sudah valid, maka diuji pula reliabilitasnya. Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas internal yang diperoleh dengan menganalisis data dari satu kali hasil pengujian (*one shoot*) dengan menggunakan metode *Cronbatch's Alpha*. Untuk menentukan reliabel, yaitu membandingkan *Cronbatch's Alpha* dengan nilai r_{kritis} 0.70. jika *Cronbatch's Alpha* > nilai kritis, adalah 0.70, instrument tersebut dapat dianggap reliabel (Mailah, 2022:22).

1) Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi dikatakan baik jika residualnya berdistribusi normal.

Mengacu pada Shapiro Wilk, yaitu jika taraf signifikan >0.05 maka residual berdistribusi normal dan sebaliknya jika taraf signifikan <0.050 maka residual tidak berdistribusi normal. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Adapun kaidah yang digunakan dalam mengetahui hasilnya yaitu dengan melihat signifikan atau probabilitas >0.05 maka residual tersebut dikatakan berdistribusi normal (Mailah, 2022:23).

2) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas merupakan bagian dari pengujian asumsi klasikal yang ada pada model regresi. Hasil yang baik dari uji ini adalah tidak terjadi gejala heterokedastisitas. Dalam penelitian ini uji heterokedastisitas menggunakan uji glejser (Mailah, 2022:23).

3) Uji Regresi Sederhana

Uji regresi sederhana bertujuan untuk menguji pengaruh pada variabel bebas dan terikat (Mailah, 2022:24). Dengan nilai probabilitas 0.05, maka jika taraf $\text{sig} < 0.05$ maka variabel X berpengaruh terhadap variabel Y, juga sebaliknya jika taraf nilai $\text{sig} > 0.05$ maka tidak

terdapat pengaruh antara penerapan berbusana muslim terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa.

4) Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi melibatkan melihat sejauh mana potensi variabel *dependen* dijelaskan oleh varian variabel *independen*. Koefisien ini diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasi (r) (Mailah, 2022:24).

